

## Pengaruh *Leisure Time* terhadap Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual

### *The Role of Leisure Time in Shaping the Quality of Parent–Child Relationships among Parents of Children with Intellectual Disabilities*

Zahratun Nisa<sup>1\*</sup>, Fikrie<sup>2</sup>, Gladis Corinna Marsha<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Banjarmasin, Indonesia

**Abstrak.** Disabilitas intelektual adalah gangguan yang ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta keterbatasan dalam fungsi sosial adaptif seperti komunikasi dan pengelolaan diri, yang menyebabkan tantangan bagi orang tua dan berpotensi memengaruhi kualitas relasi orang tua-anak, terutama jika waktu luang bersama (*leisure time*) kurang terjalin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *leisure time* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada keluarga dengan anak disabilitas intelektual berusia 2-12 tahun melalui metode kuantitatif korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yang telah diadaptasi dan diuji validitas serta reliabilitasnya, yaitu *Family Leisure Activity Profile* (FLAP) untuk mengukur *leisure time* dan *Parent–Child Interaction Questionnaire-Revised* (PACHIQ-R) versi orang tua untuk mengukur kualitas relasi orang tua-anak. Validitas isi diuji menggunakan Aiken's V, sedangkan reliabilitas diuji melalui koefisien *Cronbach's alpha* dan menunjukkan hasil yang memadai. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *leisure time* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas relasi ( $R^2 = 0,044$ ;  $b = 0,356$ ;  $p < 0,05$ ), sehingga mendukung hipotesis penelitian sekaligus menegaskan pentingnya waktu luang bersama dalam memperkuat hubungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** disabilitas intelektual, *leisure time*, kualitas relasi orang tua-anak

**Abstract.** Intellectual disability is characterized by limitations in adaptive social functions such as communication and self-management, posing challenges for parents and potentially affecting the quality of the parent–child relationship—especially when shared leisure time is lacking. This study analyzes the relationship between leisure time and the quality of the parent–child relationship in families with children aged 2–12 years who have intellectual disabilities, using a quantitative correlational method. Data were collected using two adapted and validated instruments: the *Family Leisure Activity Profile* (FLAP) to measure leisure time and the *Parent–Child Interaction Questionnaire-Revised* (PACHIQ-R) parent version to assess the quality of the parent–child relationship. Content validity was tested using Aiken's V, while reliability was assessed using *Cronbach's alpha* coefficient, both of which showed satisfactory results. The simple linear regression analysis revealed that leisure time has a positive and significant effect on relationship quality ( $R^2 = 0.044$ ;  $b = 0.356$ ;  $p < 0.05$ ). Thus, supporting the research hypothesis while also emphasizing the importance of quality time together in strengthening family relationships for children with special needs.

**Keywords:** intellectual disability, leisure time, parent-child relationship quality

JoPS :

Journal of Psychology Students

Vol.4:2, November 2025,

Halaman 62-68

ISSN 2962-2352 (online);  
2830-0998 (print)

Info Artikel

Received:

04 Juni 2025

Accepted:

29 November 2025

Published:

30 November 2025

DOI:

<https://doi.org/10.15575/jops.v4i2.46291>

Copyright © 2025 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

\* Corresponding author: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur Syarkawi, Semangat Dalam, Kec. Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan 70581  
E-mail: Zahratun411@gmail.com

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mengalami gangguan perkembangan atau kelainan tertentu yang memerlukan penanganan khusus. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-V) adalah disabilitas intelektual. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif yang berdampak pada kemandirian serta tanggung jawab sosial selama masa perkembangan (Fadul, 2019). Davitson et al. dalam Rianti dan Dharmawan (2018) mengemukakan bahwa disabilitas intelektual mencakup kesulitan dalam fungsi sosial adaptif, seperti komunikasi, perawatan diri, kehidupan keluarga, dan keterampilan interpersonal. Berdasarkan Skala Wechsler, individu dengan IQ di bawah 70 digolongkan dalam kategori disabilitas intelektual (Kumolohadi, 2016).

Secara global, prevalensi anak dengan disabilitas menunjukkan angka yang signifikan. Data dari *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019 melaporkan bahwa terdapat 49,8 juta (7,5%) anak di bawah usia 5 tahun, 241,5 juta (12,6%) anak usia 5–19 tahun, dan total 291,3 juta (11,3%) anak di bawah 20 tahun dengan disabilitas ringan hingga berat (Olusanya et al., 2019). Sementara itu, UNICEF (2021) memperkirakan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 236,4 juta (10,1%) anak dan remaja usia 0–17 tahun di dunia yang memiliki disabilitas sedang hingga berat, dengan 207,4 juta (12,5%) berada pada kelompok usia 5–17 tahun. Adapun di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia 2023 melaporkan bahwa disabilitas intelektual merupakan jenis disabilitas dengan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 1% (Yashilva, 2024).

Tingginya angka prevalensi tersebut menimbulkan tantangan besar bagi orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual. Mereka dihadapkan pada berbagai stresor, seperti pengorbanan waktu dan biaya, kesulitan dalam menjaga kedisiplinan, stigma sosial, perkembangan anak yang lambat, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak (Apriliyanti et al., 2017). Tantangan lainnya termasuk keterbatasan anak dalam aspek kognitif dan sosial adaptif, yang membuat mereka sangat bergantung pada dukungan orang tua (Awalin et al., 2023). Orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman, strategi dukungan yang tepat, serta kemampuan dalam membina relasi yang baik dengan anak mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara bersama dua orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual pada hari Selasa, 10 Desember 2024, diperoleh gambaran mengenai tantangan dalam pengasuhan. Responden pertama berinisial MS, berusia 38 tahun, memiliki anak dengan disabilitas intelektual berusia 6 tahun. Sedangkan responden kedua berinisial AF, berusia 44 tahun, memiliki anak berusia 5 tahun dengan kondisi serupa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keduanya menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan anak. Kedua responden merasa kesulitan memahami bahasa anak, terutama karena pelafalan dan kemampuan berkomunikasi anak yang masih terbatas. Kondisi ini membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi kurang efektif.

Selain itu, keduanya mengungkapkan kekhawatiran terhadap masa depan anak, terutama dalam perkembangan akademik. Tantangan ini semakin berat karena anak-anak memerlukan perhatian dan dukungan maksimal, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Responden juga mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang memiliki kedekatan secara emosional dengan anak mereka sehingga sering terjadi konflik karena anak kesulitan memahami instruksi atau menolak aturan, di samping itu anak juga mengalami keterbatasan dalam bersosialisasi. Kesulitan-kesulitan tersebut membentuk persepsi yang kurang baik terhadap kualitas relasi mereka dengan anak.

Lange et al. (2002) menyatakan bahwa kualitas relasi orang tua-anak mencerminkan tingkat interaksi positif maupun negatif yang mencakup aspek penerimaan dan penyelesaian konflik. Penerimaan meliputi kasih sayang, dukungan emosional, serta pengakuan terhadap keunikan anak, sementara penyelesaian konflik merujuk pada kemampuan orang tua dalam menangani perbedaan secara konstruktif. Hubungan yang berkualitas mendukung pembentukan rasa percaya diri anak dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak yang positif berkontribusi terhadap perkembangan emosi, regulasi diri, serta keterampilan sosial anak (Yan et al., 2024; Stafford et al., 2016; Lanjekar et al., 2022). Sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, kemampuan kognitif,

dan perkembangan sosial-emosional anak (Schuiringa et al., 2015; Escalante-Barrios et al., 2020; Rafiq et al., 2022; Zhao, 2021).

*Leisure time* dalam konteks keluarga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga melalui interaksi dan kegiatan bersama yang menyenangkan (Zabriskie & McCormick, 2001). Penelitian oleh Zabidi et al. (2023) menunjukkan bahwa waktu luang yang berkualitas memiliki pengaruh positif dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak dengan disabilitas intelektual. Awalini et al. (2023) juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan rekreasi untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak studi di Indonesia yang secara khusus mengkaji pengaruh *leisure time* terhadap kualitas relasi orang tua-anak dalam konteks anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara *leisure time* sebagai variabel bebas terhadap kualitas relasi orang tua-anak sebagai variabel terikat. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi perkembangan serta manfaat praktis bagi orang tua dalam mempererat hubungan dengan anak mereka.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leisure Time* terhadap Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual”.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *leisure time*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kualitas relasi orang tua-anak. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual usia 2-12 tahun yang telah mendapatkan diagnosis resmi dari profesional (dokter anak atau psikolog), dan orang tua (suami, istri, atau salah satunya) bersedia berpartisipasi. Jumlah sampel ditentukan melalui *A Priori Power Analysis*

menggunakan *G\*Power* 3.1.9.7 dengan *two-tailed test*, *effect size*  $f^2 = 0,074$ , power 80%, dan  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis menunjukkan jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah 108 responden. Data Demografi Responden Dari total 108 responden, mayoritas adalah ibu (80,56%), berusia di bawah 40 tahun (71,30%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (63,89%). Lokasi penelitian dilakukan di dua SLB, yaitu SLB Negeri 3 Banjarmasin (53,70%) dan SLB Negeri Pelambuan (46,30%). Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama yang telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia melalui tahapan adaptasi budaya menurut Behr & Shishido (2016).

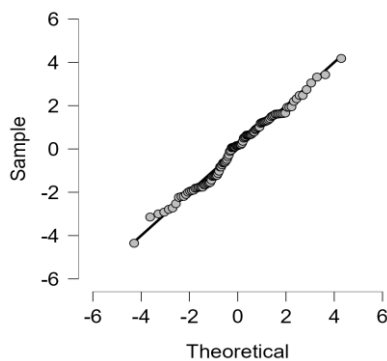
Proses adaptasi budaya mengacu pada tahapan Behr & Shishido (2016), yang meliputi: (1) penerjemahan oleh dua penerjemah dengan latar belakang berbeda—satu berlatar psikologi, satu non-psikologi; (2) sintesis hasil terjemahan untuk menghasilkan versi final; (3) penilaian kualitatif (uji keterbacaan) dan kuantitatif (*expert judgment* dan *try out*); serta (4) dokumentasi seluruh proses adaptasi. Instrumen pertama adalah Family Leisure Activity Profile (FLAP) dari Zabriskie dan McCormick (2001) yang terdiri dari 16 item dan mengukur keterlibatan keluarga dalam aktivitas waktu luang menggunakan skala ordinal. Instrumen kedua adalah *Parent-Child Interaction Questionnaire-Revised* (PACIQ-R) dari Lange et al. (2002) yang terdiri dari 21 item dan mengukur kualitas relasi orang tua-anak menggunakan skala Likert lima poin. Kedua instrumen ini diberikan kepada responden dengan cara responden memilih angka yang paling merepresentasikan pengalaman mereka selama menjalani pengasuhan. Proses validasi dilakukan melalui *expert judgment* oleh 10 ahli yang memiliki latar belakang psikologi perkembangan dan pendidikan. Seluruh item pada kedua instrumen memenuhi kriteria validitas isi dengan nilai Aiken's  $V$  di atas 0,70, sehingga tidak ada item yang dieliminasi. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik konsistensi internal dengan Cronbach's Alpha. Hasil uji coba terhadap 105 orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di Banjarmasin menunjukkan bahwa instrumen FLAP memiliki nilai  $\alpha = 0,862$  dengan skor daya beda item berkisar antara 0,327–0,645. Sementara itu, instrumen PACIQ-R memiliki dua dimensi: dimensi pertama (12 item) dengan nilai  $\alpha = 0,951$  dan daya beda 0,396–0,886; serta dimensi kedua (9 item) dengan nilai  $\alpha = 0,945$  dan daya beda

0,630–0,832. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik untuk digunakan dalam penelitian ini.

Proses penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Uji validitas dilakukan melalui validitas isi. Sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode konsistensi internal dengan teknik Cronbach's Alpha. Setelah data terkumpul, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik. Sebelum dilakukan analisis regresi linier sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Untuk analisis data, digunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.2 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*).

## Hasil

Analisis regresi sederhana dimulai dengan menguji normalitas dan linearitas sebagaimana pada Gambar 1 dengan menggunakan Q-Q Plots.



**Gambar 1.** Hasil uji Normalitas dan Linearitas menggunakan grafik Q-Q Plot

Q-Q Plot (Gambar 1) menunjukkan bahwa data tidak jauh menyebar dari garis diagonal yang berarti bahwa asumsi normalitas dan linearitas tidak terlanggar. Selain berdasarkan Q-Q Plot tersebut, peneliti juga menguji secara statistik asumsi normalitas dengan pengujian statistik Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis Kolmogorov-Smirnov pada data residu terstandar juga mengindikasikan bahwasanya data berdistribusi normal ( $KS = 0,079$  ;  $p = 0,511$ ).

Hasil analisis regresi linier sederhana memperlihatkan bahwa *leisure time* mampu menjelaskan 4,4% variasi dari kualitas relasi orang-tua anak ( $R^2 = 0,044$ ). *Leisure time* secara signifikan mampu menaikkan kualitas relasi orang tua-anak ( $b = 0,356$ ,  $p < 0,05$ ).

**Tabel 1**  
*Model Summary*

<i>Model Summary - TSZKROTA</i>				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
M <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	1.694
M <sub>1</sub>	0.210	0.044	0.035	1.664

*Note.* M<sub>1</sub> includes SZLT

**Tabel 2**  
*ANOVA*

<i>ANOVA</i>						
Mod		Sum of Squar	df	Mean Squar	F	p
el		es				
M <sub>1</sub>	Regressi	13.542	1	13.542	4.889	0.029
	Residual	293.588	106	2.770		
	Total	307.130	107			

*Note.* M<sub>1</sub> includes SZLT

*Note.* The intercept model is omitted, as no meaningful can be shown

**Tabel 3**  
*Coefficients*

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M <sub>0</sub>	(Intercept)	1.410×10 <sup>-15</sup>	0.163		8.650×10 <sup>-15</sup>	1.000
M <sub>1</sub>	(Intercept)	1.342×10 <sup>-15</sup>	0.160		8.379×10 <sup>-15</sup>	1.000
	SZLT	0.356	0.161	0.210		0.029

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal tingkat *leisure time*, maka kualitas relasi orang tua-anak semakin baik. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan dapat diterima.

## Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leisure time* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas relasi orang tua-anak dengan disabilitas intelektual, dengan kontribusi sebesar 4,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin berkualitas waktu luang yang dihabiskan bersama, semakin meningkat pula intensitas komunikasi, kedekatan emosional, dan rasa keterikatan antara orang tua dan anak. Hasil ini



sejalan dengan Kaiser (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan *leisure* bersama orang tua memperkuat hubungan emosional anak penyandang disabilitas intelektual. Senada dengan itu, Walton (2019) menekankan bahwa kualitas interaksi selama waktu luang lebih menentukan dibandingkan kuantitasnya dalam membangun kohesi dan komunikasi keluarga. Meskipun hubungan tersebut signifikan, proporsi varians yang relatif kecil menunjukkan bahwa *leisure time* bukan satu-satunya faktor yang membentuk kualitas relasi orang tua-anak. Terdapat kemungkinan bahwa variabel lain turut memengaruhi, seperti pola asuh, kondisi psikologis orang tua, dukungan sosial, serta karakteristik anak. Hal ini didukung oleh Hameed dan Kotian (2023) serta Zabidi et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan *leisure* berdampak positif pada kesejahteraan keluarga, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh konsistensi pengasuhan dan dukungan emosional yang diberikan. Suryani dan Yazia (2022) juga menekankan pentingnya pola asuh partisipatif melalui aktivitas bersama dalam mendukung perkembangan sosial dan memperkuat relasi yang sehat. Lebih lanjut, dukungan afektif yang diberikan selama waktu luang menjadi elemen penting dalam membangun relasi emosional yang kuat (Stevanny & Laksmiwati, 2023; Westlake et al., 2024). Gea et al. (2023) menegaskan bahwa pengasuhan positif melalui aktivitas bersama dapat memperkuat kedekatan emosional dalam keluarga, sementara Nugroho dan Trihastuti (2024) menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dalam melatih komunikasi dan interaksi sosial anak. Janah et al. (2023) menambahkan bahwa rutinitas aktivitas harian bersama secara konsisten juga memberikan kontribusi positif terhadap kualitas relasi dalam keluarga. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup geografis yang terbatas di wilayah Banjarmasin, keterbatasan jumlah variabel yang diteliti, serta pendekatan *cross-sectional* yang tidak memungkinkan untuk menangkap dinamika relasi dalam jangka panjang. Meskipun demikian, hasil ini memperkuat temuan sebelumnya dan memberikan kontribusi penting dalam konteks lokal bahwa *leisure time* yang berkualitas dapat menjadi sarana utama dalam memperkuat komunikasi, dukungan emosional, dan kelekatan dalam keluarga dengan anak disabilitas intelektual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal serta

mempertimbangkan variabel lain seperti gaya pengasuhan, stres pengasuh, dan dukungan sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kualitas relasi orang tua-anak dengan disabilitas intelektual.

### Simpulan

Berdasarkan analisis, *leisure time* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas relasi orang tua-anak pada keluarga dengan anak disabilitas intelektual di Banjarmasin. Semakin sering orang tua melibatkan anak dalam kegiatan waktu luang bersama, semakin tinggi kualitas relasi yang terbangun. Waktu luang berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media memperkuat keterikatan emosional, komunikasi, dan kedekatan dalam keluarga berkebutuhan khusus. Penelitian ini memperkaya literatur pengasuhan anak disabilitas intelektual dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil ini mendorong orang tua untuk aktif melibatkan anak dalam *leisure time* dan lembaga terkait untuk mengembangkan program edukasi, pendampingan, serta kegiatan keluarga inklusif yang mendukung interaksi positif.

### Referensi

- Apriliyanti, D., Anugrahni, D., & Agustina, V. (2017). Hubungan kemampuan manajemen stres dengan tingkat stres pada orang tua anak Tunagrahita di SLBN 1 Palangkaraya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 43–46.
- Awalin, B. N., Handayani, H., Rosnawaty, R., Budiawan, H., & Artikel, R. (2023). Hubungan dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Kota Tasikmalaya Tahun 2023. *Journal of Nursing Practice and Science*, 2(2), 211–218.
- Behr, D., & Shishido, K. (2016). The translation of measurement instruments for cross-cultural surveys. In *The SAGE Handbook of Survey Methodology* (pp. 269–287). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473957893.n19>
- Escalante-Barrios, E. L., Suarez-Enciso, S. M., Raikes, H., Davis, D., Garcia, A., Gonen, M., Veziroglu-Celik, M., & Hazar, R. G. (2020). Child-parent interactions in American and Turkish families: Examining measurement invariance analysis of child-parent relationship scale. *PLOS ONE*,

- 15(4), 1–18.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230831>
- American Psychiatric Association. (2013). *Desk reference to the diagnostic criteria from DSM-5 (R)*. American Psychiatric Association Publishing.
- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan positif orang tua: Perlindungan hak anak disabilitas. *Share Social Work Journal*, 13(1), 60.  
<https://doi.org/10.17509/gea.v23i2.59078>
- Hameed, A., & Kotian, S. (2023). Exploring leisure and quality of life in parents of children with intellectual disability: An analytical review. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 5(5).  
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.7260>
- Kaiser, I. (2017). Leisure time of intellectually disabled children in the opinion of their parents. *Interdisciplinary Contexts of Special Pedagogy*.
- Kumolohadi, S. (2016). Intelligenz struktur test dan standard progressive matrices: (Dari konsep inteligensi yang berbeda menghasilkan tingkat inteligensi yang sama). *Assesment*, 20(2), 39–55.  
<https://doi.org/10.20885/AJIE.VOL1.ISS2.ART1>
- Lange, A., Evers, A., Jansen, H., & Dolan, C. (2002). The parent-child interaction questionnaire—Revised. *Family Process*, 41(4), 709–719.
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., & Wagh, V. (2022). The effect of parenting and the parent-child relationship on a child's cognitive development: A literature review. *Cureus*, 14(10). <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>
- Nugroho, B., & Trihastuti, M. C. W. (2024). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan hambatan intelektual. *Psiko Edukasi*, 22(1), 40–49.  
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5521>
- Nur Janah, H. A., Sugeng, B., & Nugraha, B. S. (2023). Pengasuhan orang tua anak penyandang disabilitas intelektual di Kelurahan Walitelon Selatan Kabupaten Temanggung. *Pekerjaan Sosial*, 22(2).  
<https://doi.org/10.31595/peksos.v22i2.1036>
- Olusanya, B. O., Kancherla, V., Shaheen, A., Ogbo, F. A., & Davis, A. C. (2019). Global and regional prevalence of disabilities among children and adolescents: Analysis of findings from global health databases. *Frontiers in Public Health*, 10.  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.977453>
- Rafiq, A., Yousaf, A., Afzal, T., Imdad, K., Hameed, A., & Batool, I. (2022). Quality of parent-child relationship, emotional regulation and interpersonal difficulties in university students. *Pakistan BioMedical Journal*, 2008, 127–132.  
<https://doi.org/10.54393/pbmj.v5i5.453>
- Rianti, V., & Dharmawan, I. F. (2018). Efektifitas REBT mengatasi kecemasan orang tua terhadap masa depan anak retardasi mental. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 195.  
<https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102215>
- Schuiringa, H., van Nieuwenhuijzen, M., Orobio de Castro, B., & Matthys, W. (2015). Parenting and the parent-child relationship in families of children with mild to borderline intellectual disabilities and externalizing behavior. *Research in Developmental Disabilities*, 36, 1–12.  
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.08.018>
- Stafford, M., Kuh, D. L., Gale, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parent-child relationships and offspring's positive mental wellbeing from adolescence to early older age. *Journal of Positive Psychology*, 11(3), 326–337.  
<https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1081971>
- Stevanny, S. M., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran dukungan sosial orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3).
- Suryani, U., & Yazia, V. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi. *Jurnal Keperawatan*, 14(2).
- Walton, K. M. (2019). Leisure time and family functioning in families living with autism spectrum disorder. *Autism*, 23(6), 1384–1397.  
<https://doi.org/10.1177/1362361318812434>
- Westlake, F., Westlake, M., & Totsika, V. (2024). A systematic review and meta-analysis of the effectiveness of interventions targeting the parent-child relationship in families of children with an intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 37(6), 1–25.

<https://doi.org/10.1111/jar.13273>

- Yan, Z., Yu, S., & Lin, W. (2024). Parents' perceived social support and children's mental health: the chain mediating role of parental marital quality and parent-child relationships. *Current Psychology*, 43(5), 4198–4210. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04625-x>
- Yashilva, W. (2024). *Indonesia Memiliki Prevalansi Disabilitas Intelektual Tertinggi Dibandingkan Lainnya*. Goodstats.
- Zabidi, A. S., Hastings, R. P., & Totsika, V. (2023). Spending leisure time together: Parent child relationship in families of children with an intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 133(June 2022), 104398. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104398>
- Zabriskie, R. B., & McCormick, B. P. (2001). The influences of family leisure patterns on perceptions of family functioning. *Family Relations*, 50(3), 281–289. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2001.00281.x>
- Zhao, H. (2021). The effect of parental relationship on children psychological growth. *Proceedings of the 2021 6th International Conference on Modern Management and Education Technology (MMET 2021)*, 582(Mmet), 399–402. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211011.072>